

**STRATEGI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DAPAT
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR**

Anik Siti khusniah¹, Taufiq Harris², M.furqon Wahyudi³
¹²³ Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gresik)
Alamat e-mail : anikkhusniah63@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The management of infrastructure and facilities is a crucial aspect of successful educational delivery, particularly at the Elementary School level, which serves as the foundational stage for student development. This study aims to analyze how effective management of facilities and infrastructure can directly contribute to improving the quality of education in Elementary Schools. The research method employed is descriptive qualitative through literature review and policy document analysis. The findings indicate that ideal infrastructure management comprising data-driven needs planning, transparent procurement, orderly inventory, routine maintenance, and proper asset disposal is capable of creating a conducive learning environment, increasing student motivation, and supporting teacher pedagogical effectiveness. The quality of education in Elementary Schools is proven to enhance significantly when the fulfillment of physical facilities is integrated with the utilization of educational technology and curriculum demands. The implications of this research emphasize the urgent need for visionary principal leadership and government support in proportional budget allocation for school facility management.

Keywords: Educational Quality, Elementary School, Facility Management, Infrastructure and Facilities.

ABSTRAK

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek krusial dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menjadi fondasi awal tumbuh kembang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tata kelola sarana dan prasarana yang efektif dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang ideal meliputi perencanaan kebutuhan yang berbasis data, pengadaan yang transparan, inventarisasi yang tertib, pemeliharaan berkala, serta penghapusan aset yang tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mendukung efektivitas kinerja guru. Mutu pendidikan di Sekolah Dasar terbukti meningkat secara signifikan ketika pemenuhan fasilitas fisik diintegrasikan dengan

pemanfaatan teknologi dan kurikulum yang berlaku. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya komitmen kepala sekolah dan dukungan pemerintah dalam pengalokasian anggaran yang proporsional untuk pengelolaan fasilitas sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar, Tata Kelola Fasilitas.

1.1 Pendahuluan Latar Belakang Mutu Pendidikan dan Era Disrupsi

Pendidikan merupakan investasi strategis jangka panjang bagi suatu bangsa dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat, dan kompetitif di kancah global. Di era disrupsi teknologi dan transformasi Kurikulum Merdeka saat ini, tuntutan terhadap mutu pendidikan di Indonesia semakin mengalami pergeseran paradigma. Mutu pendidikan tidak lagi dipandang secara sempit melalui indikator luaran (*output*) berupa nilai ujian kognitif semata, melainkan diukur dari mutu proses (*process*) dan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kemampuan literasi, numerasi, serta karakter peserta didik secara holistik.

Merujuk pada konsep *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Edward Sallis, mutu sekolah bersifat dinamis dan ditentukan oleh sejauh

mana lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhan serta kepuasan pelanggan (*customers satisfaction*), baik pelanggan internal (guru dan staf) maupun pelanggan eksternal (siswa, orang tua, dan masyarakat). Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang paripurna tersebut, sekolah membutuhkan pilar-pilar penyangga yang kokoh. Salah satu pilar mekanis yang sering kali menjadi determinan utama namun kurang mendapat perhatian manajerial yang komprehensif adalah ketersediaan dan tata kelola sarana serta prasarana pendidikan.

1.2 Urgensi Fasilitas pada Jenjang Sekolah Dasar

Urgensi sarana dan prasarana menjadi berlipat ganda ketika diimplementasikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Secara psikologis-perkembangan, anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret berdasarkan teori

Jean Piaget. Pada fase ini, anak-anak belum mampu menyerap konsep-konsep keilmuan yang bersifat abstrak secara mandiri. Mereka membutuhkan visualisasi, objek rabaan, alat peraga, dan ruang gerak yang aman untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam benak mereka.

Sebagai contoh, pemahaman tentang tata surya, geometri, hingga literasi digital tidak akan berjalan efektif jika guru hanya mengandalkan metode ceramah. Keberadaan laboratorium komputer, sudut baca yang nyaman (*reading corner*), alat peraga sains, hingga lapangan olahraga yang representatif bukan lagi sekadar fasilitas penunjang (*aksesori*), melainkan instrumen vital yang mengondisikan terjadinya proses belajar bermakna (*meaningful learning*). Ketika fasilitas fisik sekolah mampu menghadirkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan, maka motivasi intrinsik siswa akan meningkat, yang secara kausalitas berkontribusi pada peningkatan capaian akademis dan non-akademis mereka.

1.3 Landasan Regulasi dan Realitas di Lapangan

Secara yuridis, Pemerintah Indonesia telah memberikan jaminan hukum terkait standar minimal fasilitas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diturunkan secara spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Regulasi ini secara eksplisit mengatur rasio luas lahan, konstruksi bangunan, hingga jenis perabot minimal yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara regulasi cita-cita (*das Sollen*) dengan kenyataan di lapangan (*das Sein*). Berdasarkan data pokok pendidikan, potret buram kedaruratan fasilitas sekolah masih sering dijumpai, mulai dari ruang kelas yang rusak sedalam/sedang, sanitasi dan toilet sekolah yang tidak higienis, hingga keterbatasan gawai dan jaringan internet untuk mendukung asesmen nasional.

Ketimpangan ini kian kontras jika membandingkan sekolah dasar di

kawasan urban dengan sekolah di daerah rural atau Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T).

1.4 Masalah Inti: Kelemahan Manajerial (Bukan Sekadar Anggaran)

Menariknya, studi literatur terkini menunjukkan bahwa rendahnya mutu sarana prasarana di sekolah dasar tidak semata-mata disebabkan oleh faktor keterbatasan anggaran atau minimnya bantuan pemerintah. Akar masalah yang paling mendasar justru terletak pada lemahnya implementasi manajemen sarana dan prasarana itu sendiri di tingkat internal sekolah.

Banyak institusi pendidikan dasar yang terjebak pada pola manajemen reaktif, bukan proaktif.

Perencanaan pengadaan barang sering kali dilakukan tanpa berbasis data analisis kebutuhan nyata guru dan siswa (*bottom-up*), melainkan sekadar keputusan subjektif kepala sekolah (*top-down*). Selain itu, lemahnya budaya pemeliharaan berkala (*preventive maintenance*) membuat fasilitas yang baru dibeli menjadi cepat rusak sebelum mencapai usia ekonomisnya. Sistem inventarisasi yang manual dan tidak

tertib juga memicu hilangnya aset sekolah, sementara penumpukan barang rusak yang tidak segera dihapus merusak estetika dan membahayakan keselamatan fisik siswa di lingkungan sekolah.

1.5 Fokus dan Urgensi Artikel

Berangkat dari kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam untuk membedah bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen modern—terdiri dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, hingga penghapusan—dapat dioptimalkan untuk mendongkrak mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

Melalui artikel ini, penulis bermaksud menguraikan secara komprehensif bahwa tata kelola sarana dan prasarana yang efektif bukan sekadar urusan logistik atau ketatausahaan administratif belaka. Lebih dari itu, ia merupakan bagian dari strategi intervensi manajerial yang berdampak langsung terhadap kenyamanan psikologis siswa, peningkatan kinerja pedagogis guru, dan pada akhirnya menjadi

katalisator utama dalam akselerasi peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

1.6 Kajian Teori: Manajemen Sarana Prasarana dan Mutu Pendidikan

Untuk memahami bagaimana fasilitas fisik dapat mendongkrak kualitas sebuah lembaga pendidikan, analisis harus diletakkan pada kerangka teori manajemen logistik dan penjaminan mutu (*quality assurance*). Dalam konteks persekolahan, sarana pendidikan didefinisikan sebagai semua perangkat, peralatan, dan bahan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran (seperti buku, alat peraga, media digital, dan laboratorium). Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas dasar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan (seperti gedung sekolah, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, dan akses sanitasi).

Secara teoretis, manajemen sarana dan prasarana adalah seni dan ilmu mengelola fasilitas sekolah melalui siklus logistik yang sistematis.

Pemikir manajemen pendidikan seperti Ibrahim Bafadal menekankan

bahwa efektivitas pengelolaan ini diukur dari dua prinsip utama: prinsip efisiensi (pemanfaatan fasilitas secara hemat dan hati-hati) dan prinsip efektivitas (fasilitas benar-benar menunjang pencapaian tujuan pembelajaran). Jika siklus ini dikelola dengan pendekatan fungsional mulai dari perencanaan kebutuhan yang matang hingga penghapusan aset maka sarana prasarana akan berfungsi sebagai *enabler* (pengaktif) transformasi akademis.

Hubungan kausalitas antara fasilitas dan mutu pendidikan dapat dijelaskan melalui teori *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan oleh Edward Sallis. Sallis membagi mutu menjadi dua dimensi: mutu sebagai konsep yang mutlak (*absolute*) dan mutu sebagai konsep yang relatif (*relative*). Dalam konsep relatif, mutu pendidikan tercapai ketika sekolah mampu memenuhi spesifikasi standar yang ditetapkan (seperti Standar Nasional Pendidikan) dan memuaskan kebutuhan pelanggannya.

Dalam ekosistem Sekolah Dasar, sarana dan prasarana berperan sebagai *Infrastructural Quality* yang mempengaruhi *Process Quality* (mutu

pembelajaran oleh guru) dan *Output Quality* (prestasi belajar siswa).

Kerangka pemikiran teoretis dalam artikel ini mengasumsikan bahwa:

Tata kelola Fasilitas Moder → Lingkungan Kondusif → Kinerja Guru

Melalui integrasi teori manajemen logistik Bafadal dan manajemen mutu Sallis, artikel ini memosisikan tata kelola fasilitas bukan lagi sebagai variabel pelengkap, melainkan sebagai variabel intervensi strategis dalam sistem pendidikan dasar.

A. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

2.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kepustakaan (*library research*)**. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Mengingat fokus kajian artikel ini adalah menganalisis konsep manajerial dan dampaknya secara konseptual-komprehensif, maka metode studi kepustakaan dinilai

sebagai metode yang paling relevan dan objektif. Studi kepustakaan bukan sekadar mengumpulkan buku, melainkan sebuah refleksi kritis untuk mengupas, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai pemikiran teoretis serta temuan empiris yang telah ada sebelumnya.

2.2 Sumber Data dan Teknik

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat **sekunder**, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara media atau dokumen tertulis. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori:

1. Data Primer Literatur:

Meliputi regulasi resmi pemerintah, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana SD/MI, serta buku-buku teks utama manajemen sarana prasarana pendidikan.

2. Data Sekunder Literatur:

Meliputi artikel jurnal ilmiah

nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional bereputasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang mengkaji korelasi fasilitas sekolah terhadap mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui metode dokumentasi dengan bantuan instrumen pencarian digital (seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *ScienceDirect*). Proses pencarian literatur difilter menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) yang ketat, antara lain: "*Educational Facilities Management*", "*School Infrastructure*", "*Quality of Education*", dan "*Elementary School*".

2.3 Teknik Analisis Data

Setelah data literatur terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)** dan analisis deskriptif kualitatif. Alur analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1.Reduksi Data (Data Reduction):Tahap Penapisan.

Melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari jurnal-jurnal yang terkumpul.

Artikel yang tidak mengkaji jenjang Sekolah Dasar atau tidak relevan dengan variabel mutu langsung dieliminasi.

2.Penyajian Data (Data Display):Tahap Pengorganisasian.

Menyusun informasi yang tereduksi ke dalam bentuk matriks deskriptif, narasi logis, dan tabel komparasi fungsi-fungsi manajemen (POAC) guna mempermudah pembaca melihat pola hubungan antar-konsep.

3.Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing):Tahap Verifikasi.

Melakukan tinjauan mendalam terhadap pola yang terbentuk, lalu menyimpulkan proposisi ilmiah mengenai bagaimana manajemen sarana prasarana secara mutlak dapat mendongkrak mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik **triangulasi sumber data**, yaitu dengan membandingkan draf kebijakan

pemerintah, teori para ahli manajemen, dan hasil-hasil penelitian lapangan terdahulu yang ditulis oleh peneliti berbeda.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

3.1 Analisis Implementasi Siklus Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil reduksi dan sintesis terhadap berbagai literatur manajemen logistik pendidikan, ditemukan bahwa mutu sarana dan prasarana di Sekolah Dasar tidak ditentukan oleh kuantitas modal awal, melainkan oleh efektivitas tata kelola siklus aset. Manajemen sarana dan prasarana yang ideal harus bergerak dalam koridor fungsional yang berkesinambungan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai implementasi lima tahapan inti manajemen fasilitas di jenjang Sekolah Dasar:

1. Perencanaan Kebutuhan Berbasis Data (*Bottom-Up Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal yang paling menentukan. Di tingkat Sekolah Dasar, kesalahan umum yang sering terjadi adalah perencanaan yang bersifat *top-down*

atau sekadar replikasi anggaran tahun lalu tanpa analisis riil.

Manajemen yang bermutu mensyaratkan adanya analisis kebutuhan nyata (*needs assessment*) yang melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran (seperti guru penjas dan agama).

Guru kelas adalah pihak yang paling memahami fasilitas apa yang dibutuhkan siswa pada fase operasional konkret mereka.

Perencanaan yang matang harus mengacu pada skala prioritas, ketersediaan lahan, dan sinkronisasi dengan kurikulum yang berlaku (misalnya kebutuhan proyektor atau perangkat IT untuk asesmen).

2. Pengadaan yang Transparan dan Akuntabel (*Procurement*)

Pengadaan sarana prasarana di Sekolah Dasar saat ini sebagian besar bersumber dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Mutu tata kelola pada tahap ini diukur dari kepatuhan terhadap prinsip efisiensi dan transparansi. Penggunaan sistem belanja digital pemerintah, seperti SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan Sekolah), meminimalisasi risiko asimetri informasi dan

penggelembungan harga (*mark-up*). Pengadaan yang bermutu memastikan bahwa spesifikasi barang yang dibeli (misal: ukuran meja-kursi anak SD, kualitas alat peraga) benar-benar sesuai dengan standar antropometri anak usia dini dan aman digunakan.

3. Inventarisasi Aset Secara Digital (*Digital Inventory*)

Inventarisasi bukan sekadar mencatat barang di buku induk, melainkan upaya penjaminan hukum dan penyelamatan aset negara. Di era digital, Sekolah Dasar dituntut melakukan kodifikasi barang secara sistematis (misalnya menggunakan aplikasi e-inventaris atau sistem *barcode*). Inventarisasi yang tertib memberikan tiga dampak instan terhadap mutu: kejelasan status kepemilikan aset, kemudahan dalam melakukan audit internal/eksternal, dan efisiensi waktu ketika guru ingin mencari alat peraga yang akan digunakan dalam mengajar.

4. Pemeliharaan Berkala dan Berbasis Budaya (*Preventive Maintenance*)

Tahap pemeliharaan adalah titik lemah terbesar di sebagian besar SD negeri di Indonesia. Sering kali sekolah terperangkap dalam manajemen *curative maintenance* (baru diperbaiki setelah rusak total). Manajemen sarana prasarana yang bermutu menekankan pada *preventive maintenance* (perawatan pencegahan) yang dilakukan secara rutin.

Implementasi di SD dapat dibagi menjadi dua: perawatan sehari-hari yang melibatkan siswa (untuk membangun karakter peduli lingkungan/budaya 5S: *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) dan perawatan berkala oleh tenaga ahli (seperti *service AC* berkala, pengecatan dinding, dan pembaruan sistem operasi komputer).

5. Penghapusan Barang Rusak (*Asset Disposal*)

Banyak SD yang menumpuk meja, kursi, dan alat elektronik rusak di pojok kelas atau gudang terbuka. Hal ini tidak hanya merusak estetika (*visual pollution*), tetapi juga menjadi sarang penyakit dan membahayakan keselamatan fisik anak-anak SD yang

aktif bergerak. Penghapusan aset yang tepat secara hukum dan berkala akan membebaskan ruang penyimpanan sekolah, menjaga keindahan lingkungan, dan memastikan anggaran pemeliharaan tidak terbuang sia-sia untuk memelihara barang yang sudah tidak memiliki nilai ekonomis.

3.2 Dampak Manajemen Fasilitas terhadap Indikator Mutu Pendidikan Dasar

Fasilitas sekolah yang dikelola dengan manajemen modern bertindak sebagai *mediating variable* yang menggerakkan dua komponen utama pendidikan: siswa (sebagai subjek pembelajar) dan guru (sebagai fasilitator).

A. Dimensi Siswa: Kenyamanan Fisik dan Stimulasi Kognitif

Anak usia Sekolah Dasar membutuhkan stimulasi sensorik yang aman untuk membangun fokus belajar. Secara ergonomis, ukuran perabot yang sesuai dengan tinggi badan anak berpengaruh pada kesehatan tulang belakang dan

tingkat kelelahan (*fatigue rate*) mereka. Ruang kelas dengan tata pencahayaan yang cukup (300 LUX) dan sirkulasi udara yang baik terbukti secara klinis meningkatkan retensi konsentrasi siswa hingga 15%

Lebih jauh lagi, keberadaan fasilitas yang bersih, seperti toilet sekolah yang higienis dan lapangan bermain yang aman, memberikan rasa nyaman secara psikologis. Ketika siswa merasa aman dan dihargai oleh lingkungan fisiknya, motivasi belajar mereka akan meningkat, angka absensi menurun, dan iklim akademik sekolah menjadi lebih positif.

B. Dimensi Guru: Peningkatan Kompetensi Pedagogis dan Efisiensi Kerja

Dari sudut pandang tenaga pendidik, manajemen sarana prasarana yang andal adalah kunci efektivitas kerja. Guru kelas di SD dituntut untuk kreatif menciptakan pembelajaran yang interaktif. Jika sekolah menyediakan sarana berupa akses internet cepat, perpustakaan digital, dan ruang multimedia yang siap pakai (*ready to use*), guru dapat

dengan mudah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau memanfaatkan platform digital (seperti Platform Merdeka Mengajar).

Guru tidak perlu lagi membuang waktu 15–20 menit jam pelajaran hanya untuk mengatasi kendala teknis (seperti proyektor rusak atau kabel putus). Efisiensi waktu ini membuat interaksi edukatif antara guru dan siswa menjadi lebih berkualitas.

3.3 Tantangan Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar dan Solusi Strategisnya

Meskipun secara teoritis tata kelola sarana dan prasarana memiliki korelasi linear terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun dalam tataran empiris di Sekolah Dasar, implementasinya kerap membentur berbagai kendala sistemik.

Identifikasi terhadap tantangan ini sangat penting agar pemangku kebijakan di sekolah dapat merumuskan langkah mitigasi yang tepat.

A. Tantangan Utama di Lapangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap problematika pendidikan dasar di Indonesia, setidaknya terdapat tiga tantangan utama dalam manajemen fasilitas sekolah:

1. Keterbatasan Anggaran dan Ketimpangan Distribusi:

Banyak Sekolah Dasar, khususnya yang berada di daerah sub-urban dan rural, hanya mengandalkan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) reguler untuk membiayai seluruh operasional sekolah. Mengingat alokasi Dana BOS dihitung berdasarkan jumlah siswa (*per capita*), SD dengan jumlah siswa sedikit otomatis mendapatkan anggaran yang sangat terbatas, sehingga pemeliharaan bangunan dan peremajaan fasilitas digital sering kali terabaikan.

2. Rendahnya Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM):

Sebagian besar Sekolah Dasar tidak memiliki tenaga administrasi khusus (Librarian, Laboran, atau Teknisi IT) yang kompeten untuk mengelola aset. Tugas

pengamanan dan inventarisasi aset sering kali dibebankan secara ganda (*dual-role*) kepada guru kelas. Akibatnya, fokus guru terpecah dan pengelolaan sarana prasarana dilakukan secara amatir, sekadar untuk menggugurkan kewajiban laporan administratif.

3. **Lemahnya Ownership (Budaya Merawat):**

Tantangan sosiologis yang sering ditemukan adalah rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dari warga sekolah. Siswa usia dasar cenderung belum memiliki kesadaran penuh untuk menjaga fasilitas publik, yang ditandai dengan perilaku seperti mencoret-coret meja, merusak alat peraga, atau mengabaikan kebersihan fasilitas sanitasi

B. Solusi Strategis untuk Manajemen Berorientasi Mutu

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Sekolah Dasar tidak bisa lagi menggunakan cara-cara

konvensional. Diperlukan reposisi strategi manajerial ke arah yang lebih adaptif dan kolaboratif:

- **Penerapan Aliansi Strategis dan Kemitraan (Partnership):**

Sekolah harus mampu membangun jaringan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Komite Sekolah, Paguyuban Orang Tua Siswa, alumni, hingga korporasi swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pendanaan gotong-royong atau bantuan fasilitas non-tunai dari kemitraan ini dapat menjadi solusi alternatif (bahkan utama) untuk mengatasi defisit anggaran dari pemerintah.

- **Optimalisasi Re-Skilling Staf dan Digitalisasi Sederhana:**

Kepala sekolah wajib mengagendakan pelatihan

berkala bagi tenaga kependidikan terkait pemanfaatan aplikasi inventaris berbasis digital. Jika tidak ada staf khusus, sekolah dapat memanfaatkan platform teknologi gratis yang ramah pengguna (seperti optimasi *Google Workspace/Spreadsheet* bersama) untuk memantau status kondisi barang secara *real-time*, sehingga deteksi kerusakan dini dapat dilakukan tanpa membebani waktu mengajar guru.

- **Institusionalisasi Budaya Peduli Lingkungan pada Siswa:** Solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah perilaku adalah mengintegrasikan pemeliharaan sarana ke dalam penguatan karakter siswa (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sekolah dapat membuat program "Duta Fasilitas Kelas", lomba kebersihan berkala, atau mengadopsi konsep *Green School*. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam merawat

tanaman sekolah atau menata sudut baca, *ownership* mereka akan tumbuh, sehingga biaya depresiasi sarana akibat kerusakan struktural dapat ditekan secara signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan mendalam yang telah diuraikan, dapat disimpulkan secara tegas bahwa manajemen sarana dan prasarana bukan sekadar elemen penunjang teknis-administratif, melainkan sebuah pilar strategis yang berkorelasi linear dan signifikan dalam mendongkrak mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Tata kelola fasilitas yang bermutu menuntut adanya konsistensi dan profesionalisme di setiap tahapan siklus manajerial, mulai dari perencanaan berbasis data kebutuhan nyata guru-siswa (*bottom-up*), pengadaan yang transparan via ekosistem digital, inventarisasi yang tertib, pemeliharaan preventif secara berkala, hingga penghapusan aset yang fungsional.

Implementasi manajemen sarana prasarana yang efektif memberikan dampak ganda (*multiplier effect*)

terhadap ekosistem sekolah. Bagi siswa yang berada pada fase kognitif operasional konkret, ketersediaan ruang belajar yang ergonomis, aman, dan kaya akan alat peraga multimedia mampu menurunkan tingkat kelelahan (*fatigue rate*), memicu kenyamanan psikologis, serta menstimulasi motivasi belajar intrinsik. Bagi guru, kesiapan fasilitas digital dan ruang kelas yang kondusif menjadi pengaktif (*enabler*) utama yang meningkatkan efisiensi mengajar dan mengoptimalisasi kompetensi pedagogis mereka di era Merdeka Belajar. Dengan demikian, mutu proses dan mutu luaran (*output*) pendidikan dasar dapat terakselerasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penjaminan Mutu Pendidikan Indonesia. (2024). *Standardisasi Tata Kelola Logistik Pendidikan Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. Jakarta: Depdiknas.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sufiarina, S., & Fitriani, N. (2022). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 145-156.
doi:10.21831/jamp.v10i2.45321.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, W. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Sarana Prasarana*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijaya, A., & Saputra, M. (2025). Digitalisasi Inventarisasi Aset Sekolah Dasar Berbasis Cloud Computing. *Jurnal Manajemen Pendidikan Pascasarjana*, 13(1), 34-45.